



Pencegahan Rabies di Bali melalui Pendekatan Sosio-Kultural: Perspektif Berbasis Komunitas

Meli Rizki Purwani^{1*}, Novendra Imanuel Sitepu²

¹Program Magister Penyakit dan Kesehatan Masyarakat Veteriner, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

²Program Magister Manajemen, Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia, Bali, Indonesia; Dokter Hewan

*Corresponding Author's e-mail: meli.rpurwani@gmail.com

Article History:

Received: January 23, 2026

Revised: February 27, 2026

Accepted: February 28, 2026

Keywords:

rabies; Bali; socio-cultural; community participation; one health; public health

Abstract: Rabies has remained a serious public health problem in Bali since the 2008 outbreak, despite widespread government interventions such as mass dog vaccination. However, program implementation faces obstacles such as low public awareness, the habit of letting dogs roam freely, and high birth rates. This study used a descriptive-qualitative approach through secondary data analysis from official reports, scientific publications, and health documents to examine the socio-cultural factors influencing rabies control in Bali. The findings indicate that top-down eradication programs have not fully accommodated the local cultural context, resulting in suboptimal program effectiveness. Involving traditional villages and respected community leaders has the potential to strengthen rabies prevention through Communication, Information, and Education (IEC) programs tailored to local socio-cultural characteristics. This strategy aligns with animal welfare principles through the promotion of responsible ownership, routine vaccination, and sterilization. Lessons learned from community-based rabies control practices in India and Thailand indicate that integrating local leadership can enhance program sustainability. The novelty of this study lies in its emphasis on socio-cultural integration into public health strategies, particularly in Bali, where traditional governance structures remain highly influential.

Copyright © 2026, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Purwani, M. R., & Sitepu, N. I. (2026). Pencegahan Rabies di Bali melalui Pendekatan Sosio-Kultural: Perspektif Berbasis Komunitas. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 5(2), 2168–2171. <https://doi.org/10.55681/sentri.v5i2.5778>

PENDAHULUAN

Rabies merupakan penyakit zoonosis akibat infeksi virus yang bersifat fatal dan menyerang sistem saraf pusat manusia maupun hewan ((Kemenkes, 2021). Penularan umumnya terjadi melalui gigitan atau cakaran hewan yang terinfeksi, terutama anjing, kucing, dan kelelawar. Secara global, rabies diperkirakan menyebabkan sekitar 59.000 kematian manusia setiap tahun, dengan beban tertinggi di Asia dan Afrika (WHO, 2023). Di Indonesia, rabies masih menjadi masalah kesehatan masyarakat karena status endemiknya tersebar di berbagai provinsi. Secara historis, data periode 1996–2019 menunjukkan adanya peningkatan wilayah terdampak serta kemunculan kembali kasus di daerah yang sebelumnya dinyatakan bebas rabies (tabel 1). Bali sendiri pernah dinyatakan bebas rabies selama lebih dari tiga dekade hingga kasus rabies manusia pertama terdeteksi pada 2008 di Desa Ungasan, Kabupaten Badung. Setelah itu, rabies menyebar ke seluruh wilayah Pulau Bali (Dinas Peternakan Perikanan dan Kelautan Kota Denpasar, 2009).

Walaupun berbagai program seperti vaksinasi massal dan eliminasi anjing telah diterapkan, hasilnya belum sepenuhnya optimal. Salah satu faktor yang menonjol di Bali adalah kuatnya hubungan budaya masyarakat dengan anjing dalam tradisi Hindu Bali—anjing tidak hanya dipandang sebagai penjaga rumah dan teman berburu, namun juga kerap terhubung dengan praktik ritual (Sadipun et al., 2016). Sebagian besar studi sebelumnya menitikberatkan pada aspek epidemiologi dan cakupan vaksinasi, sementara kajian yang mengeksplorasi dimensi sosial- budaya dan peran struktur tata kelola lokal seperti desa adat masih terbatas (Dhand et al., 2012; Lapid et al., 2012). Kajian ini bertujuan untuk menganalisis potensi strategi pencegahan rabies berbasis komunitas melalui integrasi sosio-kultural di Bali.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan metode analisis data sekunder.

Sumber Data

Data diperoleh dari: laporan pemerintah (periode 2008–2023), publikasi ilmiah (peer-reviewed) terkait rabies, dan dokumen kesehatan dari WHO dan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Teknik Analisis

Analisis dilakukan menggunakan thematic analysis (Braun & Clarke, 2006) dengan tahapan identifikasi tema dan sintesis interpretatif. Tema yang disusun meliputi: persepsi masyarakat tentang rabies, praktik kepemilikan anjing, partisipasi vaksinasi, dan integrasi budaya dalam strategi kesehatan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemilikan Anjing dan Keyakinan Budaya

Kepemilikan anjing di Bali sangat dipengaruhi oleh tradisi leluhur dan nilai-nilai Hindu Bali. Lebih dari 70% rumah tangga di Bali memelihara anjing, bukan hanya sebagai penjaga rumah, tetapi juga sebagai hewan pendamping dan bagian dari kehidupan sosial-keagamaan (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2009). Tidak adanya larangan budaya maupun agama dalam pemeliharaan anjing menjadikan praktik ini mengakar lintas generasi dan menyatu dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Selain itu, anjing dalam konteks Bali dapat memiliki berbagai fungsi sosial, seperti menjaga rumah, memberi rasa aman, menjadi simbol status, atau bahkan berperan dalam kegiatan berburu dan ritual tertentu (Sadipun et al., 2016).

Kesadaran Rabies dan Praktik Vaksinasi

Meskipun rabies telah ada di Bali lebih dari satu dekade, tingkat kesadaran masyarakat masih belum merata. Sekitar 40% pemilik anjing dilaporkan mampu mengenali gejala dasar rabies seperti agresivitas yang muncul tiba-tiba, hilang nafsu makan, hingga kematian mendadak (WHO, 2023). Cakupan vaksinasi anjing cenderung fluktuatif dan berkisar antara 45–60%, serta masih bergantung pada program kampanye pemerintah (Putra and Dewi, 2020). Partisipasi masyarakat sering bersifat pasif, yaitu hanya datang ketika ada pengumuman atau kegiatan vaksinasi massal di tingkat wilayah.

Hal ini mengindikasikan bahwa pencegahan rabies belum sepenuhnya menjadi perilaku rutin yang dilakukan secara mandiri oleh pemilik hewan (Sudarmaja, 2015).

Tantangan Pengendalian Rabies di Bali

Pengendalian rabies di Bali menghadapi tantangan yang bersifat struktural dan sosial. Sekitar 30% populasi anjing dilaporkan merupakan anjing liar atau anjing yang berkeliaran bebas, sehingga menyulitkan pencapaian cakupan vaksinasi yang memadai (Putra and Dewi, 2020). Hambatan lainnya adalah keterbatasan akses vaksin di daerah terpencil dan pegunungan, serta biaya yang menjadi beban bagi rumah tangga berpenghasilan rendah (Kemenkes, 2021). Selain itu, motivasi pemilik juga berpengaruh; anjing campuran atau yang dianggap “kurang bernilai” sering diprioritaskan lebih rendah sehingga peluang vaksinasi menjadi lebih kecil (Supartika et al., 2009). Faktor geografis dan tingginya populasi anjing bebas turut menghambat program vaksinasi dan sterilisasi yang dilakukan pemerintah (Dinas Peternakan Perikanan dan Kelautan Kota Denpasar, 2009).

Pembahasan

Kajian ini menunjukkan bahwa pencegahan rabies di Bali tidak dapat hanya mengandalkan pendekatan biomedis. Program vaksinasi yang berjalan secara top-down cenderung kurang efektif apabila tidak mempertimbangkan cara masyarakat memandang anjing sebagai bagian dari struktur sosial-budaya (Utami et al., 2018). Dalam konteks Bali, anjing tidak sekadar hewan peliharaan, tetapi juga “bagian dari rumah” dan identitas komunal, sehingga strategi intervensi membutuhkan pendekatan yang lebih kontekstual. Temuan ini sejalan dengan penelitian di India, di mana integrasi pemerintahan lokal berdampak pada meningkatnya cakupan vaksinasi (Dhand et al., 2012). Di Filipina, partisipasi komunitas dilaporkan berkontribusi menurunkan kejadian rabies hingga 50% (Lapiz et al., 2012). Ini menegaskan bahwa pemberdayaan struktur sosial lokal dapat menjadi pengungkit program pengendalian penyakit zoonosis (Susilawathi et al., 2009).

Bali memiliki kekuatan sosial yang khas melalui desa adat. Desa adat bukan hanya lembaga administratif tradisional, tetapi juga memiliki legitimasi sosial dan mekanisme kolektif untuk menggerakkan warganya. Dengan pendekatan ini, program KIE berbasis budaya dapat diterapkan secara lebih persuasif, misalnya melalui tokoh adat, pemuka agama, dan mekanisme keputusan bersama tingkat desa. Strategi ini dapat memperkuat kepemilikan anjing yang bertanggung jawab (*responsible ownership*), vaksinasi berkala, dan pengendalian populasi melalui sterilisasi—selaras dengan prinsip kesejahteraan hewan (Wicaksono et al., 2021).

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder tanpa pengambilan data primer, sehingga presisi statistik terbatas bila dibandingkan dengan survei epidemiologi lapangan. Uraian budaya juga bersumber dari literatur, bukan observasi etnografis langsung. Studi berikutnya disarankan menggabungkan survei epidemiologi dengan pendekatan etnografi untuk memahami hubungan praktik budaya dan pola transmisi rabies secara lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Pencegahan rabies di Bali memerlukan strategi yang lebih luas daripada intervensi biomedis semata. Integrasi sosio-kultural menjadi komponen penting untuk meningkatkan efektivitas program. Pelibatan desa adat dan tokoh masyarakat dalam program KIE yang sensitif budaya, disertai vaksinasi dan sterilisasi, berpotensi memperkuat partisipasi serta meningkatkan cakupan vaksinasi. Pembuat kebijakan disarankan menargetkan cakupan vaksinasi di atas 70% dalam tiga tahun melalui model partisipatif yang selaras dengan nilai dan struktur sosial masyarakat Bali.

DAFTAR REFERENSI

- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Dhand, N. K., & Ward, M. P. (2012). Epidemiology and control of rabies in India. *Journal of Infection and Public Health*, 5(1), 1–9.
- Dinas Kesehatan Kota Denpasar. (2008). *Laporan tahunan rabies Provinsi Bali*. Denpasar.
- Dinas Kesehatan Provinsi Bali. (2009). *Laporan tahunan kasus rabies di Bali*. Denpasar.
- Dinas Peternakan Perikanan dan Kelautan Kota Denpasar. (2009). *Laporan akhir strategi pencegahan, pengendalian, dan pemberantasan rabies di Kota Denpasar*. Denpasar.
- Indonesian Ministry of Health. (2023). Hingga April 2023, ada 11 kasus kematian karena rabies. *Sehat Negeriku*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Data historis rabies Indonesia 1996–2019*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Profil kesehatan Indonesia 2021*.
- Lapiz, S. M. D., Miranda, M. E., Garcia, R. G., Daguro, L. I., Paman, M. D., Madrinan, F. P., et al. (2012). Implementation of an intersectoral program to eliminate human and canine rabies: The Bohol Rabies Project. *PLoS Neglected Tropical Diseases*, 6(12), e1891.
- Putra, I. D. G., & Dewi, N. P. R. (2020). Cultural approaches in animal disease control: A study of rabies in Bali. *Indonesian Journal of Public Health*, 15(1), 45–53.
- Sadipun, E. L., Batan, I. W., & Nindhia, T. S. (2016). Persebaran dan hubungan kejadian rabies pada anjing dan manusia di Denpasar tahun 2008–2015. *Indonesian Medicus Veterinus*, 5(5), 454–463.
- Sudarmaja, I. K. (2015). Community participation in rabies prevention programs in Bali. *Jurnal Veteriner Indonesia*, 7(2), 101–107.
- Supartika, I. K. E., Setiaji, G., Wirata, K., Hartawan, D. H. W., Putra, A. A. G., Dharma, D. M. N., et al. (2009). Kasus rabies pertama kali di Provinsi Bali. *Bulletin Veteriner BBVet Denpasar*, 21(74), 7–12.
- Susilawathi, N. M., Darwinata, A. E., Dwija, I. B. N. P., Budayanti, N. S., Wirasandhi, G. A. K., Subrata, K., et al. (2009). Epidemiological and clinical features of human rabies cases in Bali 2008–2010. *BMC Infectious Diseases*, 12(81).
- Utami, S., Siregar, E. S., & Pranoto, A. (2018). Analisis faktor risiko kejadian rabies pada manusia di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 12(3), 123–130.
- Wicaksono, A., Rahmawati, R., & Nugroho, A. (2021). Evaluasi program pengendalian rabies berbasis One Health di Indonesia. *Jurnal Veteriner*, 22(4), 567–575.
- WHO Indonesia. (2023). Rabies outbreak response: Accelerating a One Health approach in East Nusa Tenggara.
- World Health Organization. (2023). *Rabies (Fact sheet)*.